



Hadis Hukum Dan Keutamaan Dalam Kitab Sunan Tirmidzi

Muhammad Idris¹, Idris Siregar², Kholijah Siregar³, Raihan Ramadhansyah⁴

¹ Ilmu Hadis, Universitas Islam Sumatera Utara

¹Kholijah990@gmail.com, ²idrissiregar@uinsu.ac.id, ³raihanramadhansyah23@gmail.com, ⁴m74188477@gmail.com,

Abstrak

Hadis sumber hukum kedua dalam islam setelah Al-Qur'an. Pada zaman Nabi tidaklah semua hadis dicatat oleh para sahabat, pencatatan dan penghimpunan hadis secara resmi baru terjadi pada zaman Umar bin Abdul Azis kemudian Jenis data pada penelitian ini ialah data kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dari kitab sunan at-Tirmidzi Nama lengkap At-Tirmidzi adalah Abu Isa Muhammad bin Isa bin Tsurah bin Musa bin Ad-Dahhak As-Sulamy Ad-Daris Al-Biqhi at-Tirmidzi Ad-Dariri Penjelasan dari hadis di atas Sebagai manusia kita harus memperbanyak ibadah, apapun bentuknya. Tidak harus menunggu moment-moment tertentu, seperti di bulan Ramadhan atau Muharram. Salah satunya ibadah tambahan yang dapat kita lakukan sehari-hari adalah dengan melaksanakan shalat malam. Shalat malam adalah shalat sunnah yang dilakukan pada malam hari yang dimulai sejak selesai dilaksanakannya shalat isya' walaupun belum tidur.

Kata Kunci: Hadis, Keutamaan, Sunan Tirmidzi

PENDAHULUAN

Hadis sumber hukum kedua dalam islam, setelah Al-Qur'an. Pada zaman Nabi tidaklah semua hadis dicatat oleh para sahabat, pencatatan dan penghimpunan hadis secara resmi barulah terjadi pada zaman Umar bin Abdul Azis. Oleh karena itulah mempelajari hadis merupakan kewajiban pribadi bagi setiap muslim. Tidak banyaknya kalangan muslim dalam mempelajari hadis dibandingkan dengan mempelajari Al-Quran, disamping faktor perbedaan nilai ibadahnya dalam membaca dan mempelajarinya, juga salah satu penyebabnya adalah, bahwa hadis-hadis tersebut tersebar dalam berbagai koleksi (kitab al-hadits), dengan kualitas yang sangat beragam, sehingga untuk mendapatkannya relative sulit (Fattah, 2020).

Kitab-kitab ini juga memiliki sistematika yang beragam, yang tidak dapat digeneralisasikan untuk semua kitab hadis yang ada. Salah satu di antara kitab-kitab hadis ialah sunan at-Tirmizi, yang berisikan hampir 4000 hadis, terutama hadis-hadis hukum, di samping akidah dan akhlak dengan beragam penjelasan tentang nilai hadis yang dikandungnya. (Ali Fayyad, 199,149). Secara khusus tulisan ini akan mengetengahkan tentang riwayat hidup Imam atTirmizi, sistematika pembahasannya berikut komentar para ulama terhadap kitab ini, sehingga dapat menumbuhkan kecintaan dalam mempelajari dan mengamalkan hadis Nabi Saw (Al Ayubi, 2007).

Pada kurun waktu tersebut, banyak ulama yang melakukan penyempurnaan atas karya-karya hadis yang telah ada, termasuk Imam At-Tarmidzi. Para Ulama berusaha untuk menekan pemalsuan hadis-hadis Nabi. Imam At-Tirmidzi dalam pemilihan Hadis telah menyingkirkan hadis-hadis lemah (dhaif).

METODE

Metodologi penulisan artikel ini mengadopsi dengan analisis *deskriptif* dan *komparatif*. Langkah pertama adalah kajian literatur untuk memahami konteks dan metodologi yang digunakan dalam penyusunan *Musnad al-Darimi*, termasuk perbandingannya dengan karya hadis lainnya seperti Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim. Penulis menelusuri teks-teks primer dan sekunder yang relevan, baik berupa buku klasik maupun artikel ilmiah.

(Sugiyono, 2020) Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yuridis normatif, di mana peneliti menelaah teori, konsep, ataupun asas hukum yang berhubungan tafsir ayat hadits dan produktif. Jenis data pada penelitian ini ialah data kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dari kitab sunan atTirmidzi. Sumber sekunder penelitian ini meliputi rujukan-rujukan yang terkait dengan topik utama yang bersumber dari jurnal, artikel, buku dan hasil penelitian lainnya. Karena penelitian ini merupakan penelitian pemikiran dan bukan penelitian eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi At-Tirmidzi

Nama lengkap At-Tirmidzi adalah Abu Isa Muhammad bin Isa bin Tsurah bin Musa bin Ad-Dahhak As-Sulamy Ad-Daris Al-Biqhi at-Tirmidzi Ad-Dariri. Beliau dilahirkan di kota Tirmidzi kawasan Bolkaha yang terkenal juga dengan sebutan Jihun di daerah Transoksiana di Asia Tengah. Menurut keterangan sebagian ulama Hadits, Imam Tirmidzi dilahirkan tahun 200 H (815 M) dan menurut sebagian ulama lagi tahun 209 H (824 M). Ahmad Muhammad Syakir menambah dengan sebutan Al-Dariri karena ia mengalami kebutaan di masa tuanya. Sedangkan Al-Sulami adalah nisbah kepada Bani Sulaim, sebuah kabilah dari suku 'Aylan. At-Tirmidzi adalah nisbah kepada tempat kelahiran beliau yaitu di Turmuz, sebuah kota kuno yang terletak di pinggir sungai Jihun (Amudaryah) utara Iran, di kota ini kemudian di kenal dengan gelar at-Tirmidzi. Sejak kecil beliau sudah senang mempelajari ilmu hadits dan Fiqh, beliau menimba ilmu di berbagai wilayah yang meliputi Khurasan, Iraq dan Hijaz serta lainnya untuk mencari hadits dengan menemui guru-guru ilmu Hadis.

Pada ketiga wilayah itulah at-Tirmidzi berguru hadits pada Qutaibah bin Sa'id al-Saqofi, Ibrahim ibn Abdullah ibn Hatim al-Harawi, Abdullah ibn Muawiyah al-Jumahi, Ali ibn Hajr Al-Marwazi, Suwaid ibn Nashr ibn Suwaid al-Marwazi, Abu Mus'ab Ahmad bin Abi Bakar Al-Zuhri al-Madani, Muhammad bin Abdul Malik ibn Abi Al-Syawareb dan lain sebagainya. Pada usia 40 tahun at-Tirmidzi berguru kepada imam Bukhori di bidang Hadits, Illat hadits dan Fiqh sehingga beliau dikenal sebagai korp diskusi dalam bidang teori Illat hadits. Tampak membekas sekali pengaruh binaan imam Bukhari sehingga dalam kalangan muhadditsin imam at-Tirmidzi di kenal sebagai al-Hafidz al-Naqid (kritikus Hadits).

Selain itu juga beliau belajar kepada imam Muslim, imam Abu Dawud dan lainnya, bahkan at-Tirmidzi juga menerima hadits dari guru-guru mereka seperti Qutaiba bin Said, Muhammad bin Basyar. Dalam pembinaan ilmu-ilmu hadits serta periwayatan, at-Tirmidzi berhasil membina kader ulama hadits yang terkenal, semisal Abu Hamid Ahmad Abdullah ibn Dawud al-Marwazi al-Tajir, al-Haisam ibn Kulaib al-Syasyi, Muhammad ibn Mahbub Abu al-Abbas al-Mahbubi al-Marwazi, Ahmad ibn Yusuf Al-nasafi, Dawud ibn Nasr Suhail Al-Bazzawi dan lain sebagainya. Sistem belajar berdiskusi serta mengarang pada akhirnya beliau hidup sebagai tuna netra, lantas beberapa tahun kemudian beliau meninggal di kota Buqq di dekat kota Turmuz pada tanggal 13 Rajab 279 H atau 9 Oktober 892 M pada hari Senin.

Sunan At-Tirmidzi

1. Pengertian Sunan Tirmidzi

Secara etimologi sunan adalah, kitab-kitab hadis ang disusun berdasar bab-bab fiqh dan hana memuat hadis-hadis marfu', tidak memuat hadis mawku'f dan maqthu' Sebab menurut mereka, dua macam hadis terakhir tidak disebut sunnah melainkan disebut hadis. Menurut Manna' al-Qathtan, tipe sunan merupakan tipe penyusunan kitab hadis berdasar bab-bab fiqh, hanya memuat hadis-hadis marfu' saja agar kitab itu dijadikan sumber bagi para fuqaha dalam mengambil kesimpulan hukum, atau tipe penyusunan kitab berdasarkan penyusunan bab fiqhyang didalamnya tercantum antara hadis shahih, hasan, dan dho'if dengan memberikan penjelasan tentang kualitas hadis yang bersangkutan.

Dalam kitabnya al-Risalah al-Mustahrafa, al-Kattani menyatakan bahwa di antara tipe penyusunan kitab hadis menurut bab-bab fiqh yang dimulai dari bab thaharah, shalat, zakat, dan seterusnya. Pespektif ulama hadis, sunnah ialah segala sesuatu yang di-nukil dari Nabi Saw. baik berupa perkataan, taqir, sifat, keadaan maupun perjalanan hidup beliau yang terjadi sesudah maupun sebelum kerasulan. Perpektif ulama ushul, sunnah ialah segala sesuatu yang di-nukil dari Nabi saw. baik berupa perkataan, maupun taqir yang memiliki hubungan dengan hukum. Pespektif ulama fiqh, sunnah ialah suatu hukum yang jelas berasal dari Nabi saw.

Dari perbedaan-perbedaan definisi di atas, akan dapat disimpulkan bahwa titik tekan perbedaan mereka adalah terletak pada tujuan dan objek kajian masing-masing. Akan tetapi, khusus kasus ini mengalami pergeseran. Yaitu penamaan yang diperuntungkan untuk kitab- kitab hadis yang disusun berdasarkan urutan fiqh, ia dinamakan sunan. Era puncak penyusunan kitab hadits dari segi akurasi periwayatan yaitu pada abad ke tiga dan ke empat H, termasuk kitab sunan yang di dalamnya hadits dha'if. Kendati hadits dha'if dicantumkan pada kitab sunan, tetapai juga diberi komentar bahwa hadis yang ini dha'if.

Perjalanan panjang pengembaranya mencari ilmu, bertukar pikiran, dan mengumpulkan Hadis itu mengantarkan dirinya sebagai ulama Hadis yang sangat disegani kalangan ulama semasanya. Kendati demikian, takdir menggariskan lain. Daya upaya mulianya.

2. Metodologi penulisan Kitab sunan at-Tirmidzi

- a. Mengumpulkan hadis Nabi secara sistematis. Membicarakan pendapat hukum para imam sebelumnya. Karena itu, ia hanya mencantumkan hadis-hadis yang dijadikan dasar penetapan hukum oleh para ulama terdahulu. Namun, ada segelintir hadis, mungkin tiga atau empat, yang dikecualikan dari aturan ini.
- b. Membicarakan kualitas hadis. Jika ada suatu illah, kelemahan, atau cacat, akan ia jelaskan. Tirmidzi meletakkan judul, lalu mencantumkan satu atau dua hadis sebagai sumber penarikan judul tersebut. Sesudah itu, ia memberi pendapatnya tentang kualitas hadis: shahih, hasan, atau dha'if. Untuk maksud ini, ia juga mencantumkan pendapat para fiqih, kadi, dan imam awal berkenaan dengan persoalan

yang dibahas. Bahkan ia juga menunjukkan, jika ada hadis yang diriwayatkan sahabat lain berkaitan dengan persoalan yang sama, sekalipun kaitannya itu dalam rangka yang lebih luas.

Hadis Hukum Bacaan Sholat Malam

1. Hadis Riwayat Tirmidzi No.409

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَقَ هُوَ السَّاحِبِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتِ بْنِ أَبِي أَنَسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَبَاحٍ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَبِي بَكْرٍ مَرَرْتُ بِكَ وَأَنْتَ تَقْرَأُ وَأَنْتَ تَخْفِضُ مِنْ صَوْتِكَ فَقَالَ إِنِّي أَسْمَعْتُ مَنْ نَاجَيْتُ قَالَ ارْزُقْ قَلِيلًا وَقَالَ لِعُمَرَ مَرَرْتُ بِكَ وَأَنْتَ تَقْرَأُ وَأَنْتَ تَرْفَعُ صَوْتَكَ قَالَ إِنِّي أُوقِطُ الْوَسْتَانَ وَأَطْرُدُ الشَّيْطَانَ قَالَ الْخَفِضُ قَلِيلًا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ وَأُمِّ هَانِيٍّ وَأَنْسِ وَأُمِّ سَلَمَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَإِنَّمَا أَسْنَدُهُ يَحْيَى بْنُ إِسْحَقَ عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ وَأَكْثَرُ النَّاسِ إِذَا رَوَوْا هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ ثَابِتِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَبَاحٍ مُرْسَلًا

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ishaq yaitu As Salahini, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit Al Bunani dari Abdullah bin Rabah Al Anshari dari Abu Qatadah bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Abu Bakar, "Saya melewatimu ketika kamu sedang membaca ayat kemudian kamu merendahkan suaramu." Maka dia (Abu Bakar radhiallahu'anhu) menjawab, sesungguhnya saya sedang memperdengarkan Dzat yang saya bermunajat kepadanya, beliau bersabda, "Keraskan sedikit suaramu." lalu beliau berkata kepada Umar, "Saya melewatimu ketika kamu sedang membaca ayat kemudian kamu meninggikan suaramu." Maka dia (Umar radhiallahu'anhu) menjawab, sesungguhnya saya sedang membangunkan orang yang tertidur dan mengusir setan. Kemudian beliau bersabda, "Rendahkan sedikit suaramu." (perawi) berkata, dalam bab ini (ada juga riwayat -pent) dari A'isyah, Ummu Hani', Anas, Ummu Salamah, dan Ibnu Abbas. Abu Isa berkata, hadits ini gharib hanya saja yang memusnadkannya (menjadikannya bersambung sampai kepada Nabi) adalah Yahya bin Ishaq dari Hammad bin Salamah, padahal kebanyakan orang meriwayatkan hadits ini dari Tsabit dari Abdullah bin Rabah dengan Mursal. (Hadis Riwayat Tirmidzi)

2. Hadis Riwayat Tirmidzi No.410

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ نَافِعِ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُسْلِمِ الْعَبْدِيِّ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ النَّاجِيِّ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَابَةَ مِنَ الْقُرْآنِ لَيْلَةً قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Nafi' Al Bashri, telah bercerita kepada kami Abdush Shamad bin Abdul Warits dari Isma'I bin Muslim Al Abdi dari Abul Mutawakkil An Naji dari A'isyah dia berkata, Nabi ﷺ melaksanakan salat malam dengan membaca satu ayat dari Al-Qur'an. Abu Isa berkata, dari jalur ini hadits ini hasan gharib (Hadis Riwayat Tirmidzi)

3. Hadis Riwayat Tirmidzi No.411

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَيْسٍ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ أَكَانَ يُسِرُّ بِالْقِرَاءَةِ أَمْ يَجْهَرُ فَقَالَتْ كُلُّ ذَلِكَ فَكَانَ يَفْعَلُ رِيَاءًا بِالْقِرَاءَةِ وَرِيَاءًا جَهْرًا فَقُلْتُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِي الْأَمْرِ سَعَةً قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Mu'awiyah bin Shalih dari Abdullah bin Abu Qais dia berkata, saya bertanya kepada 'Aisyah, bagaimanakah bacaan Nabi ﷺ pada waktu salat malam, apakah beliau memelankan ataukah mengeraskan bacaannya? Dia menjawab, itu semua pernah dilakukan oleh beliau, terkadang beliau memelankan bacaannya dan terkadang pula beliau mengeraskan bacaannya. Saya berkata, segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kelapangan dalam perkara ini. Abu Isa berkata, bahwa hadits ini hasan shahih gharib (Hadis Riwayat Tirmidzi)

Hadis Keutamaan Shalat Malam

1. Hadis Riwayat Tirmidzi No.402

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَّانَةَ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ حَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجُمَيْرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْقَرِيبَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَأَبِي أُمَامَةَ قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثٌ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ قَالَ أَبُو عِيْسَى وَأَبُو بَشِيرٍ إِسْمُهُ جَعْفَرُ بْنُ أَبِي وَخَشِيَّةَ وَأَسْمُ أَبِي وَخَشِيَّةَ إِيَّاسُ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Abu Bisyr dari Humaid bin Abdurrahman Al Himyari dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sebaik baik puasa setelah puasa di bulan Ramadhan adalah puasa di bulan Muharam dan sebaik baik salat setelah salat wajib adalah salat malam." (perawai) berkata, Dan dalam bab ini (ada juga riwayat) dari Jabir, Bilal dan Abu Umamah. Abu Isa berkata, hadits Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih, Abu Isa berkata, Adapun Abu Bisyr namanya adalah Ja'far bin Abi Wahsyiyah, sedangkan Abu Wahsyiyah itu adalah Iyas. (Hadis Riwayat Tirmidzi)

Penjelasan dari hadis di atas Sebagai manusia kita harus memperbanyak ibadah, apapun bentuknya. Tidak harus menunggu moment-moment tertentu, seperti di bulan Ramadhan atau Muharram. Salah satunya ibadah tambahan yang dapat kita lakukan sehari-hari adalah dengan melaksanakan shalat malam. Shalat malam adalah shalat sunnah yang dilakukan pada malam hari yang dimulai sejak selesai dilaksanakannya shalat isya' walaupun belum tidur. Berbeda dengan shalat tahajud, yang dilaksanakan setelah tidur terlebih dahulu. Shalat malam terdiri dari shalat ba'diyah isya', witr, shalat sunnah mutlak, dan termasuk di dalamnya adalah sholat tahtajud. Sholat ini adalah sholat yang diperintah Allah kepada Rasulullah saw dalam

firmannya Artinya: Pada sebagian malam lakukanlah salat tahajud sebagai (suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. (Qur'an Surah Al-Isra Ayat 79) Kemudian ada beberapa keistimewaan dalam melaksanakan sholat malam: (Ach Baiquni, 2021)

1. Shalat malam merupakan shalat yang paling utama setelah shalat maktubah (limawaktu). sebagaimana sabdah rasullah yang Artinya: Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah puasa pada bulan Muharram. Sebaik-baik shalat setelah shalat fardlu adalah shalat malam (HR Muslim).
2. Keutamaan shalat malam jika dibanding dengan shalat siang itu seperti keutamaan sedekah yang dilakukan secara sirr (rahasia) dibanding sedekah yang dilaksanakan secara terang-terangan di depan publik. Selisih perbandingan antara keduanya adalah 70 kali lipat.
3. Shalat malam adalah ibadah yang menjadi ciri khasnya orang-orang saleh. Berbeda dari ibadah lain yang biasa dikerjakan orang-orang ada umumnya. Misalnya sedekah. Sedekah merupakan ibadah yang baik, namun sedekah biasa dilakukan oleh orang saleh, preman, bahkan non-Muslim sekali pun, semuanya bisa menjalankan sedekah. Begitu pula kesetiakawanan, tolong-menolong dan ibadah-ibadah lain, bisa dilakukan siapa pun.

Berbeda dari shalat malam, bisa dikatakan hanya dilakukan oleh orang yang benar-benar shalih. Karena itu bagian dari ibadah yang tidak populer. Sabdah rasullah yang artinya: Hendaknya kalian melakukan shalat malam, karena shalat malam adalah kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian, dan sesungguhnya shalat malam mendekatkan kepada Allah, serta menghalangi dari dosa, menghapus kesalahan, dan menolak penyakit dari badan (Sunan At-Tirmidzi: 3549) (Fadhilah, 2020).

KESIMPULAN

Nama lengkap At-Tirmidzi adalah Abu Isa Muhammad bin Isa bin Tsurah bin Musa bin Ad-Dahhak As-Sulamy Ad-Daris Al-Biqhi at-Tirmidzi Ad-Dariri. Beliau dilahirkan di kota Tirmidzi kawasan Bolkaha yang terkenal juga dengan sebutan Jihun di daerah Transoksiana di Asia Tengah. Menurut keterangan sebagian ulama Hadits, Imam Tirmidzi dilahirkan tahun 200 H (815 M) dan menurut sebagian ulama lagi tahun 209 H (824 M).

Penjelasan dari hadis di atas Sebagai manusia kita harus memperbanyak ibadah, apapun bentuknya. Tidak harus menunggu moment-moment tertentu, seperti di bulan Ramadhan atau Muharram. Salah satunya ibadah tambahan yang dapat kita lakukan sehari-hari adalah dengan melaksanakan shalat malam. Shalat malam adalah shalat sunnah yang dilakukan pada malam hari yang dimulai sejak selesai dilaksanakannya shalat isya' walaupun belum tidur. Berbeda dengan shalat tahajud, yang dilaksanakan setelah tidur terlebih dahulu. Shalat malam terdiri dari shalat ba'diyah isya', witir, shalat sunnah mutlak, dan termasuk di dalamnya adalah sholat tahajud. Sholat ini adalah sholat yang diperintah Allah kepada Rasulullah saw dalam firmannya Artinya: Pada sebagian malam lakukanlah salat tahajud sebagai (suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. (Qur'an Surah Al-Isra Ayat 79).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada semua rekan yang terlibat dalam kesuksesan dan kelancaran proses pembuatan jurnal ini. Dan kepada Dosen program studi Ilmu Hadis yang berpartisipasi dalam memeriksa dan memberikan arahan, sehingga jurnal ini bisa terbit dengan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach Baiquni, B. (2021). Tracing the Theory of Hadith Quality in Kitab al-Jami' al-Sahih al-Sunan al-Tirmidzi. *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 4(1), 68–81. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v4i1.2468>
- Aisyah, E., Al-amini, M. A., & Apriyanti, T. M. (2024). *Pembiasaan Diri Dalam Pembiasaan Salat : Studi Analisis Hadis Riwayat Tirmidzi No . Indeks 407*. 16(407).
- Al Ayubi, S. (2007). Manhaj Imam At-Tirmidzi dalam Sunannya. *Al-Fath*, 1(1), 19–33.
- Fadhilah, I. (2020). Analisis Praktik Metode Kitab Al-Jami' Al-Mukhtasar Min As-Sunan 'An Rasulillah Wa Marifah As-Shahih Wa Al-Ma'lul Wa Ma 'Alaihi At-Tarmidzi. *Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam*, 3(2), 1–37.
- Fattah, M. (2020). *402-1360-3-Pb*. 15(02).
- Nur, M., Nurhasanah, A., Hadits, P. I., Ihsan, M. N., Hadits, P. I., Nurhasanah, A., & Hadits, P. I. (2024). AL-MAJALIS : Jurnal Dirasat Islamiyah Volume 10 Nomor 2 Mei 2023. *Dirasat Islamiyah*, 11(2), 271–291.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Alimi, Ibnu, Ahmad. "Tokoh dan Ulama Hadis". Sidoarjo: Mashud, 2008.
- Munzier Suparta, Ilmu Hadits, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2002 3 Al-Dzahabi, Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad bin Utsman, Mizan I'tidal Fi Naql al-Rijal, Dar al-Fkr, Beirut Libanon, tt.
- Al-Hafidz Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazzi, Tahdzibu al-Kamal fi Asma'I ar- Rijal, Juz 22 (Damaskus: Dar Al-Fikr), hal 90
- Imam Al Hafidz Al Hajjah Sihabbuddin Abi Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Al Asqolani,. Tahdzibu at-Tahdzib, Juz 4, 106
- Shakir, Ahmad Muhammad. Mukadimah Al-Jami' Al-Sahih Wa Huwa Sunan al- Tirmidzi, Dar al-Fikr, tt Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, Ushul al-Hadits, hlm. 183 juga Mahmud al-Tahhan, Ushul al-Takhrij, hlm. 134
- Shihab al-Din Ahmad, Zawaid ibn Majah 'ala al-Kutub al-Khamsah, Bairut, Dar al- Kutub al-Ilmiah, tt, cet 1